

## Penilaian modal sosial Kelompok Tani Hutan (KTH) Sinar Nilam dalam pemanfaatan hutan mangrove

Annis Tri Handayani Harjana<sup>1,2\*</sup>, Setiawati<sup>2</sup>, Emi Purwanti<sup>2</sup>, Rochadi Kristiningrum<sup>2</sup>, Mustofa Agung Sardjono<sup>2</sup>, Rujehan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Balai Besar Pengujian Standar Instrumen Lingkungan Hidup, Jl. AW Syahrani No. 68 Samarinda

<sup>2</sup>Program Studi Magister Ilmu Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman, Kampus Gunung Kelua, Samarinda

\*E-Mail: [4nnishandayani@gmail.com](mailto:4nnishandayani@gmail.com)

Artikel diterima: 19 September 2023 Revisi diterima :13 November 2023

### ABSTRACT

Social capital in this research is social norms and relationships that have been mutually understood by a society which can strengthen social networks, establish mutually beneficial cooperation, foster high levels of concern and solidarity and can encourage the level of trust between fellow citizens in order to achieve the same goals, capital This social system consists of: trust, networks, and norms. This research aims to determine the individual characteristics and social capital of the Sinar Nilam Forest Farmers Group (KTH) in supporting the pattern of utilization of mangrove forest products in Muara Kembang Village, Kutai Kartanegara Regency. Collecting data using a census on all members of the Sinar Nilam Forest Farmers Group (KTH) with a total of 50 people. The data analysis of farmers who utilize forest resources. The results of the research show that KTH Sinar Nilam has a medium level of individual characteristics with an average score of 11.38 and social capital in the individual trust element of KTH Sinar Nilam members. KTH Sinar Nilam trust has a level of trust in the medium category with a total score of 15.5, the KTH Sinar Nilam social network has a network level in the medium category with a total score of 13.68. The results of the assessment of social norms in the KTH Sinar Nilam community consist of 2 elements: the existence of traditional/social norms in the community and traditions and compliance with regulations related to KTH. These two elements show a higher level, namely 46% for both. The Sinar Nilam Forest Farmers Group (KTH) in terms of community knowledge of the forest product marketing system is in the high category with a score of 7.2. This research shows that if social capital is measured by trust, social networks and social norms is increased, it can increase the use of mangrove forest products.

**Keyword:** Community characteristics, community groups, mangrove forests, social capital

### ABSTRAK

Modal sosial dalam penelitian ini adalah norma dan hubungan sosial yang telah dipahami bersama oleh masyarakat yang dapat memperkuat jaringan sosial, terjalinnya kerjasama yang saling menguntungkan, menumbuhkan kepedulian dan solidaritas yang tinggi dan dapat mendorong tingkat kepercayaan antara sesama masyarakat dalam rangka mencapai tujuan yang sama, modal sosial ini yang terdiri dari: kepercayaan, jaringan, dan norma. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik individu dan modal sosial Kelompok Tani Hutan (KTH) Sinar Nilam dalam mendukung pola pemanfaatan produk hutan mangrove di Kelurahan Muara Kembang, Kabupaten Kutai Kartanegara. Pengambilan data dengan sensus pada seluruh anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Sinar Nilam sejumlah 50 orang. Analisis data yang dilakukan adalah analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan karakteristik individu, unsur-unsur modal sosial dan pola pemanfaatan produk hutan dari petani yang memanfaatkan sumber daya hutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KTH Sinar Nilam memiliki tingkat karakteristik individu sedang dengan jumlah rata-rata skor sebesar 11,38 dan modal sosial pada unsur kepercayaan individu anggota KTH Sinar Nilam kepercayaan KTH Sinar Nilam memiliki tingkat kepercayaan dalam kategori sedang dengan total skor sebesar 15,5, jaringan sosial KTH Sinar Nilam memiliki tingkat jaringan dalam kategori sedang dengan total skor sebesar 13,68. Hasil penilaian norma sosial pada masyarakat KTH Sinar Nilam yang terdiri dari 2 unsur: adanya norma adat/sosial dalam masyarakat dan adat serta ketaatan terhadap peraturan terkait KTH. Kedua unsur ini menunjukkan tingkatan tinggi yang lebih banyak yaitu sebesar 46% untuk keduanya. Kelompok Tani Hutan (KTH) Sinar Nilam pada tingkat pengetahuan masyarakat terhadap sistem pemasaran produk hutan termasuk kategori tinggi dengan skor 7,2. Hasil penelitian ini menunjukkan jika modal sosial yang diukur dengan kepercayaan, jaringan sosial dan norma sosial ditingkatkan, maka dapat meningkatkan pemanfaatan produk hutan mangrove.

**Kata kunci:** Hutan mangrove, karakteristik masyarakat, kelompok masyarakat, modal sosial

## **PENDAHULUAN**

Delta Mahakam adalah ekosistem mangrove yang luas di Kalimantan Timur. Delta Mahakam merupakan suatu ekosistem yang penting dan memiliki beragam spesies mangrove (Hardi dkk., 2023). Kawasan mangrove di Delta Mahakam mengalami perubahan dinamis akibat adanya alih fungsi lahan untuk berbagai keperluan (Priyono dkk., 2022; Putri dkk., 2023). Pada tahun 2022, area mangrove di Delta Mahakam adalah yang tersisa hanya sebesar 45% atau sebesar 49,311 ha, sedangkan area tambak adalah 55% dari luas Delta Mahakam (Fawzi & Husna, 2021).

Penerapan kebijakan pengelolaan hutan mangrove yang dilakukan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur untuk mengatasi kerusakan mangrove di Delta Mahakam merupakan langkah pemulihan kelestarian lingkungan hidup khususnya di kawasan mangrove di Delta Mahakam (Putri dkk., 2023). Dalam menerapkan kebijakan tersebut, pemerintah mengacu pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 9 Tahun 2021 terkait Perhutanan Sosial. Penerapan kebijakan terkait perhutanan sosial yang menitikberatkan pada keadilan sosial bagi masyarakat sekitar hutan sekaligus peduli terhadap kelestarian lingkungan hutan (Putri dkk., 2023).

Keberlanjutan pengelolaan hutan mangrove diperlukan modal sosial. Modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk saling menjalin hubungan dan membangun kekuatan yang sangat penting tidak hanya bagi kehidupan ekonomi masyarakat tetapi juga bagi kehidupan sosial lainnya (Nababan dkk., 2016). Modal sosial memegang peran penting dalam pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) sebagai sumber daya yang dapat mendorong individu atau kelompok untuk bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan (Puspita dkk., 2020). Modal sosial menciptakan seperangkat nilai atau norma ketika kegiatan ekonomi dan sosial dimaksimalkan dan umumnya dianggap sebagai faktor yang meningkatkan kehidupan ekonomi (Asis & Umar, 2018).

Kelompok Tani Hutan (KTH) Sinar Nilam merupakan kelompok tani yang diberikan mandat

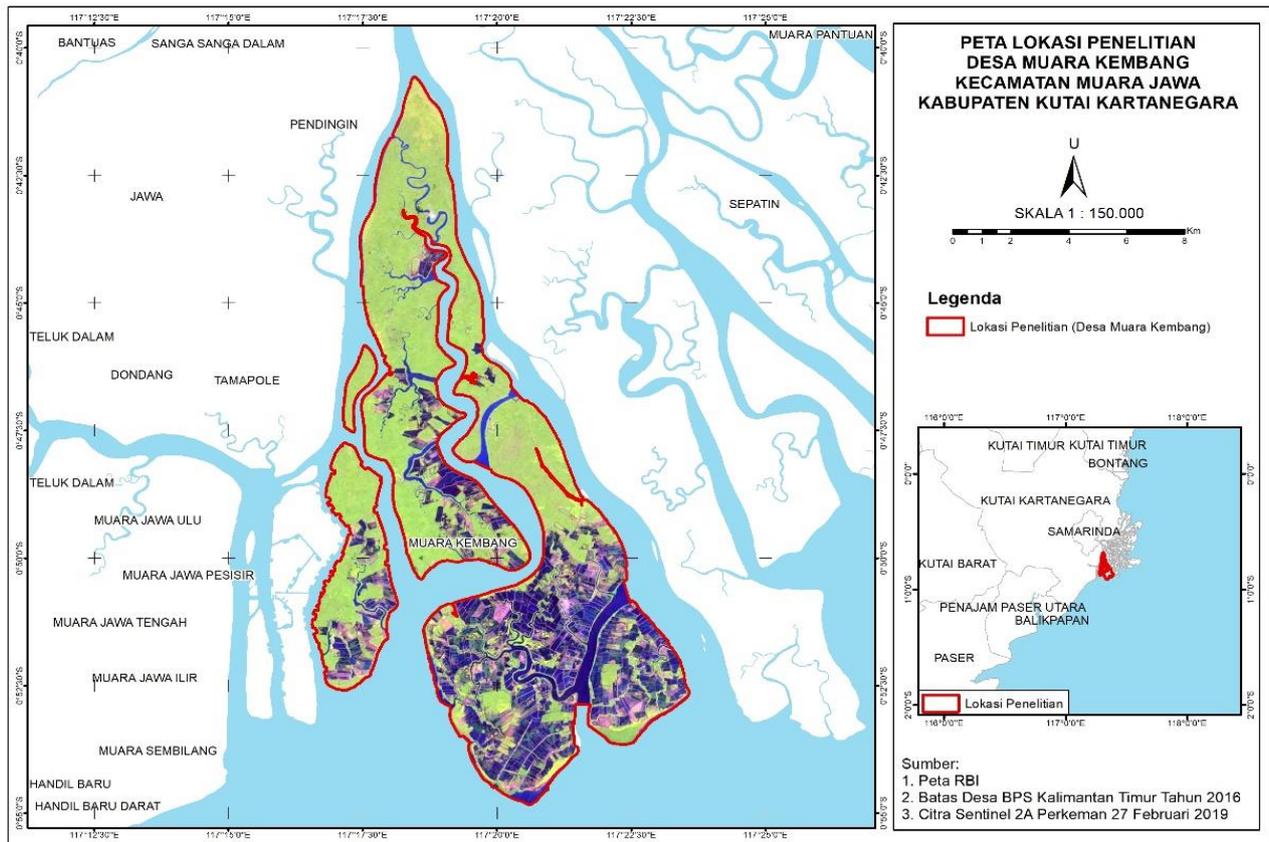
untuk mengelola hutan kemasyarakatan seluas ± 616 hektar berdasarkan Keputusan Menteri LHK Nomor:SK.3902/MENLHKPSKL/PKPS/PSL.0/4/2022. KTH Sinar Nilam melakukan pengelolaan hutan kemasyarakatan pada Kawasan Hutan Produksi Tetap di Kelurahan Muara Kembang Kecamatan Muara Jawa, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Pengelolaan hutan mangrove terpadu sangat dibutuhkan peran masing-masing stakeholder yang terlibat dalam pengelolaan tersebut. Upaya pemerintah harus dinilai oleh berbagai pihak secara bersama untuk menjamin keberhasilan kegiatan program pengelolaan sumber daya hutan mangrove (Kalsum dkk., 2022).

Dalam pengelolaan sumberdaya hutan, modal sosial yang dibangun dalam komunitas pengelola hutan (kelompok masyarakat) dapat memberikan energi untuk memperkuat modal sosial dalam mencapai keberhasilan pengelolaannya (Puspita dkk., 2020). Kelemahan salah satu kategori modal sosial akan mengakibatkan menurunnya fungsi sistem yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa peran modal sosial sangat penting dalam pengelolaan sumberdaya hutan mangrove. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai modal sosial KTH Sinar Nilam terhadap pemanfaatan produk hutan mangrove.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Muara Kembang, Kabupaten Kutai Kartanegara (Gambar 1). Area tersebut memiliki luas di dalam KPHP Delta Mahakam sebesar 12.861,56 Ha (11,33%). Pemilihan lokasi penelitian adalah berdasarkan adanya pemanfaatan HHBK Nipah ini di Kelurahan Muara Kembang. Produksi lidi nipah Muara Kembang itu sendiri telah mencapai ekspor ke luar negeri. Keberadaan KTH Sinar Nilam di Kelurahan Muara Kembang dapat dijadikan sebagai modal sosial dalam pemanfaatan kawasan mangrove tetap lestari dan tidak merusak ekosistem mangrove.



**Gambar 1.** Lokasi penelitian di Kelurahan Muara Kembang, Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.

### Prosedur Penelitian

Pengambilan data dilakukan dengan teknik sensus pada seluruh anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Sinar Nilam dengan anggota berjumlah 50 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan: 1) pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian; 2) interview atau wawancara dengan menggunakan alat bantu *interview guide* (panduan wawancara) dan kuesioner yang disusun.

### Variabel Pengamatan

Faktor-faktor yang merupakan variabel yang diamati pada penelitian ini merupakan faktor-faktor

yang mempengaruhi modal sosial. Variabel yang diamati dalam penelitian ini terbagi dalam tiga kelompok variabel yaitu kelompok variabel yang merupakan karakteristik individu, unsur-unsur dari modal sosial, dan pola pemanfaatan produk hutan.

### Karakteristik Individu

Karakteristik individu dalam penelitian ini adalah keadaan atau sifat baik bawaan maupun yang diperoleh dari pengaruh lingkungan yang terdapat pada individu tersebut, yang mendorong individu tersebut untuk berpartisipasi. Variabel, indikator, dan parameter pengukuran unsur karakteristik individu tersaji pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Variabel dan definisi operasional dari karakteristik individu

No.	Variabel dan Definisi Operasional	Ukuran/Indikator	Kategori
1.	Usia Usia saat menjadi responden dalam tahun	1. < 30 Rendah 2. 30 – 60 3. > 60	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
2.	Tingkat Pendidikan Jenjang Pendidikan formal yang pernah ditempuh	1. Tidak sekolah atau tamat SD 2. SLTP/Sederajat 3. SMA/Sederajat atau perguruan tinggi	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi
3.	Tingkat pendapatan Penghasilan responden dari berbagai sumber baik pekerjaan utama maupun sampingan (Rp/bulan)	1. < 1,5 juta 2. 1,5 – 3 juta 3. > 3 juta	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi

No.	Variabel dan Definisi Operasional	Ukuran/Indikator	Kategori
4.	Luas lahan	1. 0,5	1. Rendah
	Luas lahan kawasan KTH dan yang diluar kawasan KTH (hektar)	2. 0,5 – 1	2. Sedang
		3. > 1	3. Tinggi
5.	Lama tinggal	1. < 5	1. Rendah
	Lama bermukim yang dihitung dari awal bermukim sampai saat menjadi responden (tahun)	2. 5 – 10	2. Sedang
		3. > 10	3. Tinggi

### Modal Sosial

Modal sosial dalam penelitian ini adalah norma dan hubungan sosial yang telah dipahami bersama oleh masyarakat yang dapat memperkuat jaringan sosial, terjalannya kerjasama yang saling menguntungkan, menumbuhkan kepedulian dan

solidaritas yang tinggi dan dapat mendorong tingkat kepercayaan antara sesama masyarakat dalam rangka mencapai tujuan yang sama, modal sosial ini yang terdiri dari: kepercayaan, jaringan, dan norma. Variabel, indikator, dan parameter pengukuran unsur modal sosial tersaji pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Variabel dan definisi operasional dari unsur modal sosial

No.	Variabel dan Definisi Operasional	Ukuran/Indikator	Kategori
1.	Kepercayaan Keyakinan yang dimiliki seseorang dalam mempersepsikan seseorang atau suatu keadaan berdasarkan perasaan dan kondisi yang dialami	Tingkat kepercayaan terhadap: 1. Kepercayaan terhadap instansi terkait seperti Pemerintah daerah, Dinas Kehutanan Provinsi dan KPHP 2. Kepercayaan terhadap pihak luar/perusahaan yang terkait KTH 3. Kepercayaan terhadap antar anggota KTH 4. Kepercayaan terhadap tokoh masyarakat 5. Kepercayaan terhadap pendamping (LSM/PT)	Empat tingkatan modal sosial (Uphoff, 2000): 1. Minimum 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
2.	Jaringan Sosial Hubungan yang saling berkaitan antar individu dan kelompok yang bersifat sukarela dan memakai asas persamaan	Tingkat jaringan sosial terhadap: 1. Jejaring Kelembagaan 2. Jejaring Komunikasi 3. Jejaring Permodalan 4. Jejaring Pemasaran 5. Pendampingan/Penyuluh	Empat tingkatan modal sosial (Uphoff, 2000): 1. Minimum 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi
3.	Norma Sosial Bentuk kontrol sosial informal tetapi dimengerti secara umum sebagai suatu formula untuk dapat menentukan pola tingkah laku yang diharapkan	Tingkat ketaatan terhadap: 1. Adanya norma adat/sosial dalam masyarakat dan adat 2. Ketaatan terhadap peraturan terkait KTH Aturan agama	Empat tingkatan modal sosial (Uphoff, 2000): 1. Minimum 2. Rendah 3. Sedang 4. Tinggi

### Pemanfaatan Produk Hutan

Pemanfaatan produk hutan dalam penelitian ini adalah mengetahui jenis produk hutannya, proses pengambilan/pemanenan dan penjualan produk hutan tersebut yang terjadi dari petani sampai

dengan konsumennya. Variabel pemanfaatan produk hutan terdiri dari jenis produk hutan, tata waktu pengambilan, rantai dan sistem pemasaran. Variabel, indikator, dan parameter pengukuran unsur pemanfaatan produk hutan secara rinci tersaji pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Variabel dan definisi operasional dari pemanfaatan produk hutan

No.	Variabel dan Definisi Operasional	Ukuran/Indikator	Kategori
1.	Jenis produk hutan A. Jenis dan jumlah produk hutan yang dihasilkan dari hutan dan dimanfaatkan masyarakat untuk kebutuhan hidupnya	1. < 2 macam produk 2. 3 – 5 macam produk 3. > 5 macam produk	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi

No.	Variabel dan Definisi Operasional	Ukuran/Indikator	Kategori
B.	Jenis produk hutan/HHBK berupa apa saja yang dihasilkan oleh KTH setiap tahunnya	1. < 2 macam produk HHBK	
		2. 3 – 5 macam produk HHBK	
		3. > 5 macam produk HHBK	
C.	Total produksi yang didapatkan (Rupiah) untuk setiap produk/hasil hutan/HHBK yang didapat oleh KTH setiap tahunnya	1. < 50 jt	
		2. 50 – 100 jt	
		3. > 100 jt	
2.	Tata waktu pengambilan		
A.	Tata waktu Pengambilan/ memanen produk-produk hutan/ HHBK yang dihasilkan oleh hutan tersebut	1. < 6 bulan	
		2. 7 – 12 bulan	
		3. 12 bulan	
B.	Jumlah orang yang terlibat dalam proses pemanenan produk/hasil hutan/HHBK KTH	1. < 2 orang	1. Rendah
		2. 2 – 10 orang	2. Sedang
		3. >10 orang	3. Tinggi
C.	Pemasaran produk KTH	1. Ekspor ke luar negeri	
		2. Perusahaan	
		3. Ketengkulak	
3.	Rantai dan sistem pemasaran		
A.	Pemasaran dan penyaluran produk hutan dari beberapa wadah pemasaran yang dilalui petani dalam menjual produk hutan/HHBK ke konsumen	1. Ketengkulak, harga rendah	
		2. Koperasi, harga sedang	
		3. Pabrik, harga tinggi	1. Rendah
B.	Proses pemasaran yang dilakukan untuk setiap produk hutan/HHBK	1. Barang sedikit, harga tinggi	2. Sedang
		2. Barang banyak, harga rendah	3. Tinggi
		3. Barang ada, tidak ada peminat	
C.	Jenis produk hutan/HHBK yang paling disukai oleh konsumen	1. Lidi nipah	
		2. Atap rumbia dari nipah	
		3. Ketupat dari nipah	

## Analisis Data

Analisis data yang dilakukan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan karakteristik individu, unsur-unsur modal sosial dan pola pemanfaatan produk hutan dari petani yang memanfaatkan sumber daya hutan mangrove. Deskripsi karakteristik individu, unsur-unsur modal sosial, dan pemanfaatan produk hutan dilakukan dengan membagi kelas melalui perhitungan selang nilai (selisih skor tertinggi dan skor terendah, kemudian dibagi dengan jumlah kelas). Jumlah kelas disesuaikan dengan kategori tingkatan yaitu 3 kelas untuk karakteristik individu (rendah, sedang dan tinggi), 4 kelas untuk tingkatan modal sosial (sangat rendah, rendah, sedang dan tinggi) dan 3 kelas untuk pemanfaatan produk hutan (rendah, sedang, tinggi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Individu

Karakteristik individu berperan sebagai modal sosial karena mereka mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan dalam masyarakat (Suryani

& Atikah, 2020). Karakteristik individu dalam penelitian ini mencakup kondisi atau sifat yang baik secara bawaan maupun yang didapat dari pengaruh lingkungan yang ada pada individu tersebut, yang mendorong individu tersebut untuk berpartisipasi (Andalina, 2014). Penelitian ini menilai lima variabel karakteristik individu yang terdiri dari usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, luas lahan, dan lama tinggal. Tabel 4 menunjukkan hasil penilaian karakteristik individu pada KTH Sinar Nilam.

Hasil penilaian skor karakteristik individu untuk responden berada pada posisi usia yang produktif. Dari hasil survei ditemukan sebanyak 3 orang dengan usia diatas 65 tahun (non produktif). Sebanyak 47 orang dalam usia produktif. Usia memiliki dampak signifikan pada keterampilan individu dalam menciptakan produk dan layanan. Hal ini berkaitan dengan keadaan fisik, proses berpikir, dan kapabilitas dalam bekerja (Melia dkk., 2022).

Tingkat pendidikan KTH Sinar Nilam dari hasil penilaian skor ditingkat sedang. Analisis data responden KTH Sinar Nilam yang berpendidikan Sekolah Dasar atau tidak sekolah sekitar 46%, berpendidikan Sekolah Menengah Pertama/Sederajat sekitar 48% dan Sekolah

Menengah Atas/ sederajat sekitar 6%. Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi mata pencaharian atau pekerjaan seorang individu. Individu yang memiliki bekal pengetahuan dan jenjang pendidikan yang tinggi akan berusaha memperoleh pekerjaan yang baik untuk memenuhi kebutuhannya (Melia dkk., 2022). Anggota KTH pernah mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang diberikan oleh KPH/pemerintah/perusahaan swasta.

Pengembangan usaha dari KTH Sinar Nilam memiliki potensi yang sangat baik, dari segi

kerajinan tangan seperti pengelolaan nipah menjadi lidi, ketupat dan sapu lidi serta tambak. Berdasarkan hasil penilaian pada Tabel 4, tingkat pendapatan KTH Sinar Nilam tergolong sedang yaitu berkisar 1,5 juta sampai 3 juta rupiah per bulan atau sekitar 64%. Tingkat pendapatan tersebut dipengaruhi oleh jenis pekerjaan diketahui sebagian besar merupakan pekerja nelayan dan pengumpul nipah yang diolah menjadi lidi yang menjadi usaha tetap KTH Sinar Nilam.

**Tabel 4.** Hasil penilaian karakteristik individu

No.	Karakteristik Individu	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah Skor	Rata-rata
1	Usia	1. < 30	1	4	8	4	0,08
		2. 30 – 60	2	41	82	82	1,64
		3. > 60	3	5	10	15	0,3
	Jumlah			50	100	101	2,02
2	Tingkat Pendidikan	1. Tidak sekolah atau tamat SD	1	23	46	23	0,46
		2. SLTP/Sederajat	2	24	48	48	0,96
		3. SMA/Sederajat atau perguruan tinggi	3	3	6	9	0,18
	<b>Jumlah</b>			<b>50</b>	<b>100</b>	<b>80</b>	<b>1,6</b>
3	Tingkat Pendapatan	1. < 1,5 juta	1	15	30	15	0,3
		2. 1,5 – 3 juta	2	32	64	64	1,28
		3. > 3 juta	3	3	6	9	0,18
	Jumlah			50	100	88	1,76
4	Luas lahan	1. 0,5 hektar	1	0	0	0	0
		2. 0,5 – 1 hektar	2	0	0	0	0
		3. > 1 hektar	3	50	100	150	3
	Jumlah			50	100	150	3
5	Lama tinggal	1. < 5 tahun	1	0	0	0	0
		2. 5 – 10 tahun	2	0	0	0	0
		3. > 10 tahun	3	50	100	150	3
	<b>Jumlah</b>			<b>50</b>	<b>100</b>	<b>150</b>	<b>3</b>
<b>Jumlah skor: 569, rata-rata skor 11,38</b>							

Keterangan: Jumlah responden 50 orang dengan Xmaksimum: 15, Xminimum: 5 dan jumlah kelas: 3

Kelompok Tani Hutan (KTH) Sinar Nilam yang tinggal di Kelurahan Muara Kembang merupakan pemukim lama, yaitu 100% atau 50 orang KTH Sinar Nilam menetap disana lebih dari 10 tahun. Berdasarkan histori Kelurahan Muara Kembang adalah salah satu kelurahan yang terletak di wilayah Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara, dengan luasan wilayah 26,90 km<sup>2</sup> Ha. Sebelum menjadi bagian wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara, Kelurahan Muara Kembang telah mengalami beberapa kali perubahan wilayah pemerintahan. Awalnya, kelurahan ini berada di wilayah Kabupaten Kutai, yang merupakan nama lama dari Kabupaten Kutai Kartanegara. Pada saat itu, Kelurahan Muara Kembang merupakan sebuah desa yang berada di

bawah kecamatan Sangasanga. Kemudian, wilayahnya pindah menjadi bagian dari Kota Samarinda, dan desa ini berganti status menjadi Kelurahan sesuai dengan peraturan pemerintah. Saat ini, Kelurahan Muara Kembang berada di Kabupaten Kutai Kartanegara di bawah kecamatan Muara Jawa, dan status kelurahan ini tidak mengalami perubahan lebih lanjut hingga saat ini. Secara keseluruhan, KTH Sinar Nilam memiliki tingkat karakteristik individu sedang dengan jumlah rata-rata skor sebesar 11,38. Hal tersebut menunjukkan terdapat kelemahan pada kelompok dalam mendukung pembangunan maupun pengelolaan KTH Sinar Nilam.

## Modal Sosial

### Kepercayaan

Kepercayaan (*trust*) merupakan sikap saling mempercayai di dalam masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial (Hasbullah, 2006).

Penilaian unsur modal sosial yaitu kepercayaan terkait pemanfaatan hutan mangrove diwakili oleh lima unsur (Tabel 5). Kepercayaan dalam penilaian ini merupakan harapan yang muncul dari anggota KTH Sinar Nilam terhadap institusi atau lembaga, perusahaan, antar anggota KTH, tokoh masyarakat dan pendamping baik dari LSM maupun pemerintah.

**Tabel 5.** Hasil penilaian unsur kepercayaan dalam modal sosial KTH Sinar Nilam

No.	Unsur Kepercayaan	Tingkat	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Skor	Rata-rata
1.	Kepercayaan terhadap instansi terkait seperti Pemerintah daerah, Dinas Kehutanan Provinsi dan KPHP	Minimum (1)	4	8	4	0,08
		Rendah (2)	15	30	30	0,6
		Sedang (3)	23	46	69	1,38
		Tinggi (4)	8	16	32	0,64
		Jumlah	50	100	135	2,7
2.	Kepercayaan terhadap pihak luar/perusahaan yang terkait KTH	Minimum (1)	2	4	2	0,04
		Rendah (2)	11	22	22	0,44
		Sedang (3)	19	38	57	1,14
		Tinggi (4)	18	36	72	1,44
		Jumlah	50	100	153	3,06
3.	Kepercayaan terhadap antar anggota KTH	Minimum (1)	0	0	0	0
		Rendah (2)	6	12	12	0,24
		Sedang (3)	20	40	60	1,2
		Tinggi (4)	24	48	96	1,92
		Jumlah	50	100	168	3,36
4.	Kepercayaan terhadap tokoh masyarakat	Minimum (1)	0	0	0	0
		Rendah (2)	5	10	10	0,2
		Sedang (3)	21	42	63	1,26
		Tinggi (4)	24	48	96	1,92
		Jumlah	50	100	169	3,38
5.	Kepercayaan terhadap pendamping (LSM/Swasta)	Minimum (1)	2	4	2	0,04
		Rendah (2)	12	24	24	0,48
		Sedang (3)	20	40	60	1,2
		Tinggi (4)	16	32	64	1,28
		Jumlah	50	100	150	3
Jumlah skor: 775, rata-rata skor 15,5						

Keterangan: Jumlah responden 50 orang dengan Xmaksimum: 20, Xminimum: 4 dan jumlah kelas: 4

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa kepercayaan individu anggota KTH Sinar Nilam terhadap instansi terkait seperti pemerintah daerah, Dinas Kehutanan Provinsi dan KPHP termasuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 46%. Kepercayaan masyarakat terhadap pihak luar/perusahaan termasuk dalam kategori sedang hingga tinggi dengan persentase 38% dan 36% berturut-turut. Hal ini dikarenakan KTH Sinar Nilam pernah diberikan bantuan dari perusahaan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lidi nipah agar lebih mudah untuk dikeringkan. Kepercayaan terhadap antar anggota KTH menduduki persentase 48% untuk kategori tinggi dan 40% untuk kategori sedang. Hal ini dikarenakan mereka saling bertukar pendapat,

memahami pemikiran antar anggota dan juga memberikan kepercayaan kepada ketua KTH untuk membuat dan menjalankan program kerja KTH. Kepercayaan anggota KTH terhadap tokoh masyarakat menunjukkan bahwa sebanyak 24 responden atau 48% termasuk dalam kategori tinggi. Anggota KTH berharap dan percaya bahwa dapat bersinergi dengan tokoh masyarakat dengan tetap berpegang teguh pada kearifan lokal. Selain itu, kepercayaan terhadap pendamping dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) maupun Swasta termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 40%. Pendampingan pernah dilakukan oleh Yayasan Titian Lestari dalam bentuk pendampingan pembuatan proposal kegiatan.

Pendampingan lainnya adalah berupa penanaman mangrove di Delta Mahakam. Anggota KTH Sinar Nilam berharap agar diselenggarakan pendampingan yang intensif untuk mengoptimalkan sumber daya di sekitar tempat tinggal mereka.

Kepercayaan KTH Sinar Nilam memiliki tingkat kepercayaan dalam kategori sedang dengan total skor sebesar 15,5. Tingkat kategori sedang dalam kepercayaan membuat orang-orang dapat bekerja sama dengan baik. Hal ini merupakan sumber kekuatan modal sosial, karena kepercayaan merupakan produk modal sosial yang berperan penting sebagai energi kekuatan pembangunan masyarakat (Suharto, 2007). Kemakmuran akan dicapai pada masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaannya tinggi dibandingkan dengan

masyarakat yang rendah tingkat kepercayaannya (Agung, 2012).

#### Jaringan Sosial

Jaringan sosial memiliki peran penting dalam mempengaruhi partisipasi, kerja sama, dan pertukaran sumber daya antara anggota jaringan (Suharto, 2007). Jaringan sosial dapat membantu individu atau kelompok dalam mencapai tujuan mereka dengan cara yang efisien dan efektif (Utami, 2020). Penilaian unsur modal sosial yaitu jaringan terkait pemanfaatan hutan mangrove diwakili oleh lima unsur (Tabel 6) terdiri dari jejaring kelembagaan, jejaring komunikasi, jejaring permodalan, jejaring pemasaran dan pendamping/penyuluh/pembelajaran.

**Tabel 6.** Hasil penilaian unsur jaringan sosial dalam modal sosial KTH Sinar Nilam

No.	Unsur Jaringan Sosial	Tingkat	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Skor	Rata-rata
1.	Jejaring kelembagaan	Minimum (1)	5	10	5	0,1
		Rendah (2)	13	26	26	0,52
		Sedang (3)	15	30	45	0,9
		Tinggi (4)	17	34	68	1,36
		<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>144</b>	<b>2,88</b>
2.	Jejaring komunikasi	Minimum (1)	8	16	8	0,16
		Rendah (2)	6	12	12	0,24
		Sedang (3)	20	40	60	1,2
		Tinggi (4)	16	32	64	1,28
		<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>144</b>	<b>2,88</b>
3.	Jejaring permodalan	Minimum (1)	5	10	5	0,1
		Rendah (2)	11	22	22	0,44
		Sedang (3)	14	28	42	0,84
		Tinggi (4)	20	40	80	1,6
		<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>149</b>	<b>2,98</b>
4.	Jejaring pemasaran	Minimum (1)	3	6	3	0,06
		Rendah (2)	15	30	30	0,6
		Sedang (3)	21	42	63	1,26
		Tinggi (4)	11	22	44	0,88
		<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>140</b>	<b>2,8</b>
5.	Pendampingan/penyuluh/pembelajaran	Minimum (1)	11	22	11	0,22
		Rendah (2)	21	42	42	0,84
		Sedang (3)	18	36	54	1,08
		Tinggi (4)	0	0	0	0
		<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>107</b>	<b>2,14</b>
<b>Jumlah skor: 684, rata-rata skor 13,68</b>						

Keterangan: Jumlah responden 50 orang dengan Xmaksimum: 20, Xminimum: 4 dan jumlah kelas: 4

Berdasarkan lima unsur jaringan sosial, keaktifan anggota KTH Sinar Nilam dalam melakukan hubungan/jaringan dalam kelembagaan menunjukkan tingkatan tinggi yang lebih banyak yaitu sebesar 36%. Unsur jejaring komunikasi memiliki tingkatan sedang atau sebanyak 40%. Ketua KTH Sinar Nilam aktif menggunakan media sosialnya untuk mempromosikan kegiatan KTH dan juga produk yang dimiliki KTH. Unsur jejaring permodalan memiliki tingkatan yang tinggi yaitu sebanyak 20 responden atau 40% mengetahui dengan jelas jejaring permodalan dalam hal pemanfaatan produk hutan mangrove. KTH Sinar Nilam pernah diberikan modal untuk mengeksport produk lidi nipah ke mancanegara yang membuat unsur jejaring permodalan termasuk dalam kategori tinggi. Para anggota KTH Sinar Nilam juga bekerjasama untuk meningkatkan hasil produksi lidi nipah agar dapat kembali dapat diekspor. Unsur pemasaran memiliki tingkatan sedang dengan didukung oleh jawaban 21 responden. Pada unsur pemasaran, peningkatan berupa pelatihan terkait dengan strategi pemasaran diperlukan oleh anggota KTH. Berbeda halnya dengan unsur pendamping/penyuluh, dimana jawaban responden terbanyak adalah kategori rendah atau 42%.

Kategori rendah tersebut disebabkan belum adanya penyuluh untuk memberikan pendampingan di KTH Sinar Nilam.

Secara keseluruhan, jaringan sosial KTH Sinar Nilam memiliki tingkat jaringan dalam kategori sedang dengan total skor sebesar 13,68. Dalam hal ini, ketua KTH paling partisipasi aktif dalam jejaring kelembagaan dan komunikasi. Jika tidak ada koneksi atau kemampuan individu untuk membentuk hubungan, maka modal sosial tidak dapat terbentuk. Oleh karena itu, kekuatan jaringan sosial menentukan tingkat kekuatan modal sosial (Utami, 2020).

#### *Norma Sosial*

Norma formal bersumber dari lembaga masyarakat yang resmi dan umumnya tertulis, sedangkan norma informal biasanya tidak tertulis, umumnya berisi aturan-aturan dalam masyarakat berupa pantangan, aturan keluarga dan adat istiadat setempat (Lawang, 2004). Secara umum norma merupakan nilai yang bersifat kongkret, diciptakan untuk menjadi panduan bagi setiap individu untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat.

**Tabel 7.** Hasil penilaian unsur jaringan sosial dalam modal sosial KTH Sinar Nilam

No.	Unsur Norma Sosial	Tingkat	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Skor	Rata-rata
1.	Adanya norma adat/sosial dalam masyarakat dan adat	Minimum (1)	0	0	0	0
		Rendah (2)	4	8	8	0,16
		Sedang (3)	23	46	69	1,38
		Tinggi (4)	23	46	92	1,84
		<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>169</b>	<b>3,38</b>
2.	Ketaatan terhadap peraturan terkait KTH	Minimum (1)	0	0	0	0
		Rendah (2)	9	18	18	0,36
		Sedang (3)	18	36	54	1,08
		Tinggi (4)	23	46	92	1,84
		<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>164</b>	<b>3,28</b>
<b>Jumlah skor: 333, rata-rata skor 6,66</b>						

*Keterangan: Jumlah responden 50 orang dengan Xmaksimum: 8, Xminimum: 2 dan jumlah kelas: 4*

Tabel 7 menunjukkan hasil penilaian norma sosial pada masyarakat KTH Sinar Nilam yang terdiri dari 2 unsur: adanya norma adat/sosial dalam masyarakat dan adat dan ketaatan terhadap peraturan terkait KTH. Kedua unsur ini menunjukkan tingkatan tinggi yang lebih banyak yaitu sebesar 46% untuk keduanya. Sebagian besar anggota KTH mengetahui adanya perangkat adat, peraturan adat dan mereka turut menjaga pelestarian nilai adat. Para anggota juga mengetahui peraturan terkait

KTH yang disepakati bersama dan mentaati peraturan pemerintah terkait dengan KTH.

#### *Pemanfaatan Produk Hutan Mangrove*

Produk hutan mangrove merujuk pada berbagai barang dan layanan yang dihasilkan dari ekosistem hutan mangrove (Ariftia dkk., 2014). Hutan mangrove adalah ekosistem pesisir yang unik, terletak di antara daratan dan laut, dan ditumbuhi oleh tumbuhan mangrove yang khas (Rahim & Baderan, 2017). Penilaian pengetahuan masyarakat

terhadap pemanfaatan produk hutan mangrove terdiri dari tiga parameter: jenis produk hutan, tata waktu pengambilan produk hutan, serta rantai dan sistem pemasaran produk hutan.

#### Jenis Produk Hutan

Jenis produk hutan yang digunakan oleh KTH Sinar Nilam yaitu nipah (*Nypah fruticans*). Nipah, sebagai salah satu penyusun dari ekosistem mangrove, mempunyai banyak fungsi dan manfaat (Subiandono dkk., 2016). Pemanfaatan tumbuhan nipah oleh KTH Sinar Nilam sudah berlangsung kurang lebih 8 tahun untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. KTH Sinar Nilam memproduksi lidi nipah dengan jumlah yang cukup besar sesuai

dengan permintaan pembeli. Kelompok Tani Hutan (KTH) Sinar Nilam bisa mengumpulkan lidi nipah sampai 25 ton sesuai dengan kapasitas kontener nipah dikumpulkan selama 6 bulan. Secara umum, jumlah dan jenis produk hutan yang dihasilkan dan dimanfaatkan masyarakat sangat bervariasi tergantung pada keadaan geografis, budaya lokal, dan pola pengelolaan hutan. Pada Tabel 8 menunjukkan unsur jenis dan jumlah produk hutan yang dimanfaatkan masyarakat khususnya KTH Sinar Nilam, sebanyak 88% menjawab 3 – 5 produk. Produk hasil hutan tersebut diantaranya pemanfaatan daun nipah untuk ketupat, atap, sirap, dan sapu lidi. Seluruh produk tersebut terus-menerus dimanfaatkan masyarakat setiap tahunnya untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka.

**Tabel 8.** Penilaian pengetahuan masyarakat terhadap jenis produk hutan

No.	Unsur Jenis Produk Hutan	Indikator	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah Skor	Rata-rata
1.	Jenis dan jumlah produk hutan yang dihasilkan dari hutan dan dimanfaatkan masyarakat untuk kebutuhan hidupnya	1. < 2 macam produk	1	4	8	4	0,08
		2. 3 – 5 macam produk	2	44	88	88	1,76
		3. > 5 macam produk	3	2	4	6	0,12
		<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>	<b>98</b>	<b>1,96</b>
2.	Jenis produk hutan/ HHBK berupa yang dihasilkan oleh KTH setiap tahunnya	1. < 2 macam produk HHBK	1	3	6	3	0,06
		2. 3 – 5 macam produk HHBK	2	44	88	88	1,76
		3. >5 macam produk HHBK	3	3	6	9	0,18
		<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>2</b>
3.	Total produksi yang didapatkan (Rupiah) untuk setiap produk/ hasil hutan/ HHBK setiap tahunnya	1. < 50 juta	1	1	2	1	0,02
		2. 50 – 100 juta	2	6	12	12	0,24
		3. > 100 juta	3	43	86	129	2,58
		<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>	<b>142</b>	<b>2,84</b>
<b>Jumlah skor: 340, rata-rata skor 6,8</b>							

Keterangan: Jumlah responden 50 orang dengan Xmaksimum: 9, Xminimum: 3 dan jumlah kelas: 3

KTH Sinar Nilam pernah melakukan ekspor lidi ke mancanegara, sebanyak 86% responden mengetahui bahwa total produksi yang didapatkan untuk setiap produk/hasil hutan/HHBK yang didapat oleh KTH setiap tahunnya adalah lebih dari 100 juta rupiah. Secara keseluruhan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap jenis produk hutan memiliki skor 6,8 yang termasuk kategori sedang.

#### Tata Waktu Pengambilan Produk Hutan

Tata waktu pengambilan produk hutan adalah strategi yang penting dalam pengelolaan sumber daya hutan secara berkelanjutan (Lessy dkk., 2019). Mengatur kapan dan bagaimana produk hutan diambil dapat membantu menjaga keseimbangan ekosistem, mencegah kerusakan lingkungan, dan memastikan ketersediaan produk hutan jangka panjang (Damanik dkk., 2022).

Tabel 9 menunjukkan hasil penilaian terhadap tata waktu pengambilan produk hutan. Sebanyak 40 orang atau 80 % responden menyatakan bahwa waktu pengambilan atau memanen produk hutan adalah kurang dari 6 bulan. Pada unsur jumlah orang yang terlibat dalam proses pemanenan hasil hutan, sebanyak 32 orang berpendapat bahwa diperlukan lebih dari 10 orang untuk memanen hasil produk hutan. Namun, terdapat 18 responden menyatakan bahwa proses pemanenan produk hutan

memerlukan 2–10 orang. Oleh karena itu, pemanenan produk hutan tidak dapat dilakukan secara individu. Kerjasama kelompok diperlukan agar proses pemanenan dapat optimal dengan hasil yang maksimal sesuai waktu yang ditentukan. Secara keseluruhan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tata waktu pengambilan produk hutan memiliki skor 5,24 yang termasuk kategori sedang.

**Tabel 9.** Penilaian pengetahuan masyarakat terhadap tata waktu pengambilan produk hutan

No.	Unsur Tata Waktu Pengambilan	Indikator	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah Skor	Rata-rata
1.	Tata waktu Pengambilan/ memanen produk-produk hutan/HHBK yang dihasilkan oleh hutan mangrove	1. < 6 bulan	1	40	80	40	0,8
		2. 7 – 12 bulan	2	8	16	16	0,32
		3. 12 bulan	3	2	4	6	0,12
<b>Jumlah</b>				<b>50</b>	<b>100</b>	<b>62</b>	<b>1,24</b>
2.	Jumlah orang yang terlibat dalam proses pemanenan produk/ hasil hutan/ HHBK KTH	1. < 2 orang	1	0	0	0	0
		2. 2 – 10 orang	2	18	36	36	0,72
		3. >10 orang	3	32	64	96	1,92
<b>Jumlah</b>				<b>50</b>	<b>100</b>	<b>132</b>	<b>2,64</b>
3.	Pemasaran produk KTH	1. Ekspor ke luar negeri	1	37	74	37	0,74
		2. Perusahaan	2	8	16	16	0,32
		3. Ketengkulak	3	5	10	15	0,3
<b>Jumlah</b>				<b>50</b>	<b>100</b>	<b>68</b>	<b>1,36</b>
<b>Jumlah skor: 262, rata-rata skor 5,24</b>							

*Keterangan: Jumlah responden 50 orang dengan Xmaksimum: 9, Xminimum: 3 dan jumlah kelas: 3*

Berdasarkan penilaian pengetahuan masyarakat terhadap tata waktu pengambilan produk hutan (Tabel 2), penting untuk menggabungkan pendekatan ilmiah, tradisional, dan kebijakan dalam mengembangkan tata waktu pengambilan produk hutan yang berkelanjutan. Dengan mempertimbangkan siklus alami ekosistem, kita dapat memastikan bahwa produk hutan dapat diambil tanpa membahayakan lingkungan dan keberlanjutan jangka panjang (Damanik dkk., 2022).

#### *Rantai dan Sistem Pemasaran Produk Hutan*

Kelestarian hutan masyarakat sangat dipengaruhi oleh sistem perdagangan dan peran

kebijakan pengembangan kehutanan yang melibatkan interaksi perilaku para pemangku kepentingan dalam rantai pemasaran (Abdulah, 2019). Rantai dan sistem pemasaran produk hutan merujuk pada alur yang kompleks dari produksi, distribusi, promosi, dan penjualan produk-produk yang berasal dari hutan ke konsumen akhir. Proses ini melibatkan berbagai tahapan dan pelaku yang berperan dalam menghubungkan produk-produk hutan dengan pasar. Rantai pemasaran ini penting untuk memastikan produk hutan dapat diakses oleh konsumen dengan efisien dan berkelanjutan (Salaka dkk., 2012).

**Tabel 10.** Penilaian pengetahuan masyarakat terhadap sistem pemasaran produk hutan

No.	Unsur Rantai dan Sistem Pemasaran	Indikator	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah Skor	Rata-rata
1.	Pemasaran dan penyaluran produk hutan dari beberapa wadah pemasaran yang dilalui petani dalam menjual produk hutan/HHBK ke konsumen	1. Ketengkulak, harga rendah	1	17	34	17	0,34
		2. Koperasi, harga sedang	2	0	0	0	0
		3. Pabrik, harga tinggi	3	33	66	99	1,98
		<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>	<b>116</b>	<b>2,32</b>
2.	Proses pemasaran yang dilakukan untuk setiap produk hutan/HHBK	1. Barang sedikit, harga tinggi	1	0	0	0	0
		2. Barang banyak, harga rendah	2	24	48	48	0,96
		3. Barang ada, tidak ada peminat	3	26	52	78	1,56
		<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>	<b>126</b>	<b>2,52</b>
3.	Jenis produk hutan/HHBK yang paling disukai oleh konsumen	1. Lidi nipah	1	16	32	16	0,32
		2. Atap rumbia dari nipah	2	0	0	0	0
		3. Ketupat dari nipah	3	34	68	102	2,04
		<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>	<b>118</b>	<b>2,36</b>
<b>Jumlah skor: 360, rata-rata skor 7,2</b>							

Keterangan: Jumlah responden 50 orang dengan Xmaksimum: 9, Xminimum: 3 dan jumlah kelas: 3

Tabel 10 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap sistem pemasaran produk hutan memiliki skor 7,2 yang termasuk kategori tinggi. Kelompok Tani Hutan (KTH) Sinar Nilam memasarkan dan mendistribusikan produk-produk hutan seperti lidi nipah dan daun nipah kepada perusahaan dan pengusaha yang membutuhkan dalam skala besar. Saat wawancara dengan anggota KTH Sinar Nilam, mereka sedang mengumpulkan lidi dalam jumlah besar, sekitar 25 ton lidi, yang telah dipesan oleh pengusaha dari Balikpapan. Selain itu, ada juga permintaan sebanyak 55 ikat daun nipah dalam satu pemesanan yang datang dari CV di Samarinda Seberang, yang telah menjadi pelanggan tetap KTH - menjadi elemen krusial dalam memanfaatkan dan memajukan produk-produk HHBK. Pemanfaatan produk hutan mangrove dapat ditingkatkan jika terjadi peningkatan modal sosial yang diukur dengan kepercayaan, jaringan sosial dan norma sosial

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada Kelompok Tani Hutan (KTH) Sinar Nilam yang telah menerima dan mengizinkan penelitian ini dilakukan dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak lurah, Kelurahan Muara Kembang serta kepada semua pihak yang telah bersedia dan mendukung untuk membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, L. (2019). Model Interaksi Pelaku Hutan Rakyat Dalam Perdagangan Kayu: Pendekatan Simulasi Model Berbasis Agen. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 16(1), 1–57. <https://doi.org/10.20886/jpht.2019.16.1.21-34>
- Agung, I. M. (2012). General Trust dan Kepercayaan terhadap Institusi Publik (General Trust and Trust in Public Institution). *SRRN*, 1–7. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2552353>
- Andalina, Y. (2014). *Implikasi Modal Sosial Masyarakat Terhadap Pengelolaan Taman Nasional (Studi Kasus Taman Nasional Gunung Halimun Salak)*. Institut Pertanian Bogor.
- Ariftia, R. I., Qurniati, R., & Herwanti, S. (2014). Nilai Ekonomi Total Hutan Mangrove Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(3), 19. <https://doi.org/10.23960/jsl3219-28>
- Asis, A., & Umar, M. (2018). Modal Sosial Masyarakat Nelayan Pancing di Kelurahan Bone-bone, Kota Baubau. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan*

- Humaniora*, 4(2), 299–310.  
<https://doi.org/10.36869/pjhpish.v4i2.49>
- Damanik, S. E., Sinurat, A., & Triastuti. (2022). *Perencanaan Pembangunan dan Pelestarian Ekosistem Hutan*. Penerbit K-Media.
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Fawzi, N. I., & Husna, V. N. (2021). Aquaculture Development Monitoring on Mangrove Forest in Mahakam Delta, East Kalimantan. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 750(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/750/1/012002>
- Hardi, E. H., Susmiyati, H. R., Diana, R., Palupi, N. P., Agriandini, M., Saptiani, G., Asikin, A. N., & Agustina. (2023). Traditional polyculture as a mangrove restoration solution in Delta Mahakam, East Kalimantan Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1208(1), 012056. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1208/1/012056>
- Hasbullah, J. (2006). *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. MR-United Press.
- Kalsum, U., Purwanto, R. H., WF, L. R., & Sumardi, S. (2022). Peran Stakeholder Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Luwuk Timur Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 6(1), 83–93. <https://doi.org/10.30598/10.30598.jhppk.2022.6.1.83>
- Lawang, R. M. (2004). *Kapital Sosial dalam Prefektif Sosiologik*. Fisip UI Press.
- Lessy, H. A., Maail, R. S., & Putuhena, J. D. (2019). Nilai Ekonomi Dan Pemasaran Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Di Sekitar Kawasan Das Wae Riuapa Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 3(2), 160–176. <https://doi.org/10.30598/jhppk.2019.3.2.160>
- Melia, A., Roslinda, E., & Prayogo, H. (2022). Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengelolaan Tembawang di Desa Paloan. *Jurnal Tengkawang*, 12(1), 1–29. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jt.v12i1.44316>
- Nababan, E. J. K., Qurniati, R., & Kustanti, A. (2016). Modal Sosial Pada Pengelolaan Dan Pelestarian Hutan Mangrove Di Kecamatan Labuhan Meringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(2), 89. <https://doi.org/10.23960/jsl2489-100>
- Priyono, K. D., Saifuddin, A., Nugroho, F. S., & Jumadi, J. (2022). Identification of Mangrove Changes in the Mahakam Delta in 2007-2017 Using Alos/Palsar and Landsat. *International Journal of GEOMATE*, 23(96), 77–84. <https://doi.org/10.21660/2022.96.3312>
- Puspita, N. T., Qurniati, R., & Febryano, I. G. (2020). Social Capital of Community Forest Management in Batutegei Forest Management Unit. *Jurnal Sylva Lestari*, 8(1), 54. <https://doi.org/10.23960/jsl1854-64>
- Putri, R. D., Supratiwi, & Ardianto, H. T. (2023). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Hutan Mangrove oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur dalam Menangani Permasalahan Kerusakan Hutan Mangrove Delta Mahakam. *Journal of Politic and Government Studies*, 12(3), 406–429.
- Rahim, S., & Baderan, D. W. K. (2017). *Hutan Mangrove Dan Pemanfaatannya*. Deepublish.
- Salaka, F. J., Nugroho, B., & Nurrochmat, D. R. (2012). Marketing Policy Strategy for Non Timber Forest Products in West Seram Regency, Maluku Province. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 9(1), 50–65.
- Subiandono, E., Heriyanto, N. M., & Karlina, E. (2016). Potensi Nipah (*Nypa fruticans* (Thunb.) Wurmb.) sebagai Sumber Pangan dari Hutan Mangrove. *Buletin Plasma Nutfah*, 17(1), 54. <https://doi.org/10.21082/blpn.v17n1.2011.p54-60>
- Suharto, E. (2007). Modal Sosial dalam Kebijakan Publik. *Bunga Rampai Modal Sosial Dalam Pembangunan Sosial*, 1–14.
- Suryani, A., & Atikah, A. (2020). Analisis Karakteristik Individu dan Modal Sosial Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Dana Desa. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 5(2), 179. <https://doi.org/10.33087/jmas.v5i2.178>
- Uphoff, N. (2000). Understanding Social Capital: Learning from The Analysis and Experience of Participation. In *Social capital: a multifaceted perspective* (pp. 215–252).
- Utami, V. Y. (2020). Dinamika Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial Dan Norma. *Reformasi*, 10(1), 34–44. <https://doi.org/10.33366/rfr.v10i1.1604>